

**Berapa
Banyak
Tanah?**

#1

**How
Much
Land?**



Benih Kecamb

oah//The Seed



Alih media dari kertas kerja saya tentang transmigrasi yang tak tahu mau dibawa mana. Ada banyak perbaikan di masa depan. Yang saat ini bisa saya lakukan hanya melamun dan kemudian memikirkannya. Dengan sebatang samsoe yang terus men- ciut, di pinggir kali bilangan Tebet-Bidara Cina yang baunya mungkin paling dekat dengan gambaran Tatang AS soal neraka. Juga sembari menerka-nerka, untuk apa semua instrumen ini.



First as a tragedy, then as a farce – or vice versa. The ability to laugh at yourself, over your stupidity and banality, is in the crucial need at the time like this. This is what happened when you don't know what to make out of your research on transmigration, because now it all feels dull and trapped like a 9-over-5 worker in the factory. Under the gaze of an ivory, smirking. Realizing the boredom as a pattern may require us to rearrange it, but it's still a pattern

Transmigrasi adalah program yang dulu dipelopori Belanda dengan nama Kolonisatie di bawah Politik Etis. Program ini terus berlanjut dengan banyak perubahan nilai dan implementasi sepanjang sejarah Indonesia. Singkatnya, transmigrasi adalah program pembangunan, sosial dan ekonomi, dengan memindahkan warga (diutamakan keluarga) dari area padat penduduk ke daerah yang masih ranum, untuk mengolah tanah perkebunan dan terkadang mengembangkan komoditas non-agrikultur lain seperti udang. Setelah bertahun-tahun kritik keras dilayangkan ke program ini, Indonesia terus melanjutkan program ini.

Bagaimana Jadi Transmigran ?

Saya adalah pemuda umur 21 tahun. Pendidikan terakhir SMEA berijazah. Sudah hampir 2 tahun kami cari kerjaan di Jakarta, tapi belum berhasil.

Karena itu timbul maksud hati untuk bertransmigrasi ke Irian Jaya untuk mengurangi kepadatan kota Jakarta, menunjang program Pemerintah, serta ikut membangun daerah.

Bagaimanakah syarat2 untuk menjadi transmigran ke Irian Jaya ? Di mana kami harus mendaftar ? Terimakasih untuk penjelasan dari Redaksi.

hermat kami,
Mas.
Rawamangun Tegalan
Jakarta.

Land resettlement conveys the notion of moving people, at very minimum expense, to areas that have or have not been inhabited (Pankhurst in Saad 1993: 9). Land resettlement was later institutionalized as a development program and was encouraged during the agricultural revolution in the Global South (Wilkes and Wilkes 1997) by international financial institutions like the World Bank. The project was considered to advance the new society's lives through equal distribution of land. The purpose of land resettlement programs, however, may vary over time and depending on the context of the country, e.g., economic-political turbulence, population control, cultural integration in state-building, and state needs. Land resettlement policy can also refer to any resettlement process, whether or not the displacement is forced. In this paper, the case of land resettlement policy refers only to the program to transfer people from certain areas to others, for working in the agricultural sector, by distributing land for the settlers.

[Roswaldy 2018]

One of them is named transmigration. Transmigrasi. The in-migrants: orang-orang trans.

Jawaban Redaksi :

Persyaratan umum a.l. harus warganegara Indonesia, sudah berkeluarga, umur paling tinggi 40 tahun, berkela kuan baik, bebas G-30-S dan bersedia bekerja sebagai petani, untuk mengolah tanah jatah seluas 2 ha. Untuk penjelasan lebih mendetail harap Saudara menghubungi Direktorat Transmigrasi Tingkat I DKI/Jaya, Jl. Veteran no. 4 atau kepada Direktorat Jendral Transmigrasi Jl. Gatot Subroto, Jakarta.

1. Pengantar // Introduction

Dimulai dari kaki-kaki dan roda-roda besi yang melangkah untuk membebaskan lahan. Dari ingatan akan gajah yang dibantai dan tak akan dapat menemui anaknya lagi. Dari 180 peluru bb yang bersarang di seekor tubuh orangutan. Dari kemiskinan di Sumenep. Dari tipu-tipu birokrasi pendaftaran transmigrasi. Dari kemarahan orang-orang di antara yang tak dimasukkan ke dalam narasi. Dari si pemarah yang menolak dinarasikan. Dari ia yang pernah berlari hanya untuk mencari di mana ujung akar sawit. Hanya untuk terantuk dengan pipa gas sebuah perusahaan minyak. Dari ia yang memanggil seorang tetangganya sebagai Pak Mantri padahal tak pernah juga menyembuhkan siapapun. Dari seorang anak yang tenggelam di empang dan ayahnya yang dicap sebagai petani kufur nikmat.



Di tengah-tengahnya, ada suara-suara yang bilang

Evaluasi program: sukses

Evaluasi program: tidak sukses

96% tujuan tercapai

Rumah yang didirikan... Bibit sawit yang dikirim... Potongan *replanting*...

Slip gaji berwarna hijau, dengan kualitas kertas bon murahan yang isinya membawa negara ini ke puncak pada tahun 2008.

Bulldozer 116 rumah. Lalu bentrok di penghujung lain. Seorang Dayak (seolah Dayak adalah identitas homogen) menentang kepala seorang Madura. Mandau-nya diukir oleh darah. Kau tahu dulu ada pisang di ujung jalan, di bawah gapura. Lalu apa yang terjadi? Mereka menyedot sungai. Memberikan air tanki. Ingatan kami soal racun untuk melelehkan kutil ini pun sudah tak mampu diraih lagi. Oh Tuhan. Oh Tuhan. Oh Tanah.

Mereka berlanjut. Peduli setan mau sembilan juta hektar mau seratus ribu hektar. Selagi masih ada miliaran dollar berputar-putar. Selagi ada pegadaian mendorong roda-roda pinjaman. Tetanggaku buron, ucapmu. Anaknya tiga, mati satu tenggelam di kali ketika berlari. Lari dari siapa? Penagih hutang, dan keluarga seorang gadis yang bapaknya gauli. Istrinya? Entah. Dua lainnya? Mana peduliku. Syahdan di seberang, dan suatu kali, seorang lelaki kulit putih berkata kepada Melayu tua berbaju kuning emas. “Kurasa dan hanya kusuruh engkau demikian, kita bantai orang-orang Cina itu.” Di tahun-tahun berikutnya, kali ini Melayu tua lain, masih berbaju kuning emas yang mengatakan, bahwa orang-orang Tiongkok itu memang etos kerjanya aduhai bukan tidak terpayang. Tapi, ya tapi, sejarahnya tak pernah di tanah para pelaut ini. Di tanah orang Mussulmin ini. Di tanah yang dulu kerjanya merapal mantra kepada laut dan memeluk orang-orang bunian, para hina-dina yang tak percaya Tuhan harus angkat kaki.

Terlebih mereka membuat makanan yang lezatnya sampai membuat kita lupa akan gulai ikan talapia. Untunglah para kulit yang memerah diterangi matahari sultan itu datang kembali, membawa kabar baik bahwa kita memimpin negeri ini dengan seikat tandan segar dari planet mana, katanya dari tempat pertama kali Adam dan Hawa diturunkan. Oh Tuhan. Oh Tuhan. Oh Tanah.

Garam sudah di sengkalan, tetapi para Tengku bilang ikan sudah terlanjur habis hendak dibawa ke bubu. Rawai-rawai baru para tuan pun menjaring yang lain; kabarnya ratusan milyar dollar. Tapi asa di mana-mana bagi tanah yang sudah di-kutuk. Jalan punya akhir, maka kun fayakun, selesailah mereka menjual-jual tanah dan membayar para petani sawit itu di tahun 1990. Yang di Johor boleh memaki perusahaan pengolah minyaknya. Mesin modal tak bergeming.

“Orang Melayu hanya punya dua pilihan; bersama hutan membuat jalan untuk harimau dan menghidupkan macang, atau tinggal di sungai menangkap ikan sesuai bulan.” Orang-orang itu menatapku, “Acit ni dah terlalu lama merantau. Baleklah.” Lalu aku pulang. Walau tak punya rumah.

His gaze never left my eyes when he said, "I could have been a brigand, killing people by now, but Soeharto saved me." In the most possible way: giving his newly-wed household with a piece of land, and a broader piece of land planted with palm oil. My face remained unperplexed just like his belief. Yellow banners hanging by the wind are everywhere, a picture of a banyan tree stood proudly in the middle. He introduced me to other villagers, he said they had killed an elephant before.

You see, it is interesting to look up numbers and get confused with "96% of objectives have been met" how? By whom? How do you calculate this? All I see is the collaterals have been gathered by 4-5 people in one unit. Heads have been floating in the river and it will stay floating until the last drop of the stream is converted into a dependence of basic needs.

There is no need to wait for the judgement day when the last frontier of your God's mountain has been;

And the mountains will be like wool, fluffed up.

The project continues as it has become the "projectization"; no English word could convey the profound and grimly-grinning meaning of this "diproyekkan." Aren't you shivering? My body has been dead for years, it no longer feels anything but the friction of tears on my cheeks. Whether it will be 9 million hectares or merely couple hundred [thousand] hectares, it no longer matters. They both all the same; planting uncertainty, deploying the engine of anxiety for land and the ecosystem, and killing. Lots of killing.

When General Briggs came to be the last defender of colonial Malaya, he might have thought the same, albeit slightly different, with the 1901 Dutch. A little bit of twist was how to kill these commies, how to swipe the Chinese. O Lord, O Lord, O Sire, that our lords are different by how much gold they can and are allowed to possess. And how to ensure that your freedom
Would be mine
Mine to me.

Yours to you, terms and condition applied. Not much. Only the

.Positive Racism.

The hell I suppose to make sense of this. The hell I have to make sense of the fact that at least they no longer have the audacity to continue. Not after the scandal. Not after the internal friction. Where farmers—peasants, forgive me-- grow stronger, the state is nowhere in sight.

Transmigrasi "Menyulap" Hidup Mereka

SUATU sore di Desa Pematang Tinggi, sebuah orang-orangan begini riuh. Sambil duduk di bawah pohon yang berada di depan sebuah rumah, puluhan orang berbincang ke sana kemari dalam canda tawa. Walaupun mereka terlihat ceria meski berada di sebuah pedesaan, jauh dari keramaian kota.

KETIKA menyedipkan kuku di bawahnya, seorang wanita sebuah desa di Pulau Jawa mengangguknya kepingi. Ia berada di Provinsi Riau, khususnya saat mendengar ucapan mereka. Beberapa orang menjawab, yang berada dari mata Hilary yang bulat penuh kecurigaan. Dalam bahasa Jawa, sebagai acuan membicarakan antara penduduk asli dan pendatang.

Sebelum adalah transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Kelapa Sawit PT Sani Lumbah Sukur yang tinggal di kawasan Perkebunan 2174 Kecamatan

Kemaman, Kabupaten Pelalawan. Tahun itu mereka telah dari 100 kilometer dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau. Setelah 30' digendong untuk mengangkut mereka transmigrasi di desa ini, AP a kecil dari tempat kelahiran penduduk asli, tetapi beberapa dari PIR di desa, 80 keluarga dan 1 rumah kemudian Vagabunda, dan 10 keluarga dari Jawa Tengah.

Tetapi saat ini mereka yang datang ke desa ini pada tahun 2009. Mereka memiliki lapangan olahraga berbagai pertandingan bola dan lain-lain.

Isak mereka pendatang memperlakukan penduduk asli, tetapi itu mereka hanya sedang "menyulap" kehidupan mereka masing-masing.

Para warga mengaku hanya melihat 32 dari aslinya, tetapi penduduk asli baru terlihat. Ada juga pemukiman dengan penduduk setempat sehingga mereka saling bertukar kata-kata.

Salah satu warga Desa Pematang Tinggi, Rianita (35).

Kebanyakan kehidupan pendatang ini di desa ini, yang penduduk asli dari mereka "menyulap", mereka kemudian berkomunikasi dan saling

berasal. Perawatan yang terjadi tanpa berpikir panjang.

Penduduk setempat, yang semula melakukan kegiatan ladang, kemudian dari juga memelihara ikan, sapi dan lain-lain. Penduduk setempat juga ikut program transmigrasi sebagai penerima pertama. Mereka yang diturunkan pertama, Zainar (38) penduduk asli, mengatakan, selama ini tidak ada masalah yang mengganggu. "Kami terus berkolaborasi, sebagai pada saat ini, bukan hanya saling membantu."

(Berikhtisar dari hal 11, hal 1-10)



Sukura — Warga para transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Kelapa Sawit di Desa Pematang Tinggi, Kecamatan Kemaman, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, tampak bagian atas. Mereka adalah transmigrasi yang sukses memulihkan berbagai kesulitan alam dan fisik sejak tahun 1970—ketika mereka datang pertama kali. Satu hari, para transmigrasi yang berhasil ini lupa bertempur dan berbagi cerita, seperti tampak dalam gambar.

2. Theoretical Framework & Methodology //

Teori & Metodologi

Tidak ada gunanya menyalakan alat perekam. Telinga harus siap terpasang dan jari jemari harus siap menelusuri dokumen lapuk. Mendengar tanpa menggu-
rui, mendengar tanpa tiba-tiba mengangkang ego. Jari-jariku luruh di antara
kebohongan dan mesin-mesin kecemasan. Ribuan entri berseliweran angkuh di
depan mataku dan terpatri dengan baik di ingatan.

Evaluasi. Objektif. Proyek. Pembangunan. Lessons learned. Tujuan. Mekanisme.
Supervisi. Mung.Kin.Sa.Ja.O.Mong.Ko.Song [Ln.1318-IND].

Kita harus memahami bahwa negara memiliki banyak wajah dan lapis, yang kamu
tunjuk dan tertawakan sebagai negara, mungkin adalah tuhan. Leviathan punya
banyak tangan. Karena ia bukan manusia [tak berarti manusia lebih baik juga,
hffftt]. Jangan-jangan, sungguh, banyaknya tangan ini memiliki jari-jari kecil, yang
juga bercabang menjadi jari-jari kecil lain, berkuku hitam, menjijikkan. Tetapi ka-
dang dimanikur dengan lihai—untuk menggoda di mana pundi-pundi uang, yang
bermandikan tuak, berada.

Tangannya cantik, durga, ia dimakan api.
Jari jemarinya indah, durga, ia jatuh ke dalam samudera



Di antara menjalarnya jemari, di tengahnya, ada para petani-petani yang kakinya aus dimakan abu. darah. tanah. Bedanya borok macam apa yang hadir di jenjang betisnya; bisa pakai obat tidak? Lebar tanahnya? Aduh jangan banyak tanya. Sebab bagaimanapun slip gaji bisa robek dengan cara yang demikian-demikiannya; lepas tanah cuma sehektar, walau sudah siap replanting.

My ears are on alert. I have to bite my tongue and reason with the admiration for Suharto, from the people who could have been killing my relatives somewhere in Java. My feet have to be even stronger since this land shows no mercy for the weak. And my eyes, my eyes are queer; they have to pay attention to why the tables matter. How economic rate of return is out of question.

Out of everything, out of the previous discourse on how it is capitalism, it's capital that, and how to capitalize this, they miss out the fact that capital is on the wheel of the state. The state that is mercilessly and unapologetically Leviathan. Or so am I told what they're so hard trying to be and to be perceived. The state is not money. The state is not you, it is not only.

Bordieu once say that this Leviathan is trebling with two hands, albeit it might have more hands; and the shaker is tractors, bulldozers, planted seeds of alien commodity. On the top of it is peasant. Peasantry, reclaiming the lives and rearranging the exploitation, or rather be re-arranged.

"Where are you going, mbak?" M families called me nicely, I smiled and said, to the long-gone forest bed, as I was handing out this month wage.

3. Inti Sepadan // Mutual Core

“Sak keluargaku iki, mbake, cuma punya sawit, sawit, sawit.”

Makcik pun melawan, jika harus melawan. Jika FELDA tak becus, UMNO harus paham, ia harus main tangan.

	Eliminated cause			Change in Political Landscape
	Commodity	Regime Breakdown	Soial movement	
Brazil	Food crops & cash crops	Authoritarian transition	Present	Yes
Indonesia	Food crops & cash crops	Authoritarian transition	Present	Yes (weak institution)
Colombia	Food crops	Armed rebellion	no	Yes
Kenya	Food crops & cash crops		Present	Yes
Malaysia	Cash crops (mainly) & food crops		no	Yes

“Since the first month we received our wage, the replanting cut has been there. But we only have palm oil. We left everything behind. We only have palm oil, palm oil, palm oil.”

We will fight, if we must. UMNO should help us, we can always have dispute with FELDA

Main Cause			Outcome	
<i>The World Bank's Assessment</i>	<i>Land use/management</i>		<i>The program continuation</i>	<i>Socio-economic inequality</i>
Incapable institution	Individual household – state plantation		No	Yes (widening)
Incapable institution	Individual household - state & private plantation		Yes	Yes (widening)
Incapable institution	Individual household – state plantation		No	
Incapable institution	Individual household – state plantation		No	Yes (widening)
Capable institution	Individual household managed by stakeholders by the state		No	Fluctuating

4. Sementara // Confusion

KOMPAS - RABU, 25 NOVEMBER 1987 HALAMAN 1

Mentrans: Sekitar 16.000 Rumah Transmigrasi akan "Dipusokan"

Jakarta, Kompas

Sekitar 16.000 unit rumah transmigrasi yang sudah siap dipakai akan "dipusokan" (dinyatakan rusak berat dan tidak bisa dipakai lagi) karena tidak ada dana pemindahan transmigran. Sementara sejumlah proyek pembangunan lokasi transmigrasi yang sudah berjalan, juga telah dihentikan dengan alasan tidak tersedianya lagi dana yang cukup.



Demikian Menteri Transmigrasi Martono di Blora, Selasa, saat melapor kepada Presiden Soeharto.

Diikuti, selama dua tahun pelaksanaan Pelita IV lalu, dana untuk proyek transmigrasi cukup tersedia, dan karena mencukupi maka semua uang itu telah dibelanjakan untuk pembelian pacul, membuka lahan, membuat rumah dan sebagainya. "Sehingga semua gudang sekarang penuh dengan pacul, perahu besar, dan segala macam untuk persiapan selama lima tahun Pelita IV."

Tetapi begitu memasuki tahun ketiga Pelita IV, karena keadaan keuangan negara, sebagian besar biaya untuk transmigrasi dihentikan, termasuk biaya pemindahan. Memang ada keinginan bahwa semua barang kebutuhan cukup tersedia, tetapi karena tidak ada biaya pemindahan, maka para transmigran tidak bisa dipindahkan walaupun rumah dan semuanya sudah tersedia.

Berdasarkan pencatatan, kata Martono, rumah yang sudah siap dan belum terpakai sebanyak 16.000 unit, tersebar di berbagai lokasi transmigrasi. Kasus lainnya ialah, lahan yang sudah dibangun terpaksa ditinggalkan karena biaya untuk membuat jalan penghubung dan sebagainya, tidak ada.

"Itulah yang jadi masalah, tolonglah agar barang yang sudah kita beli dan kita buat itu bisa dimanfaatkan," ujarnya. Biaya seluruhnya untuk satu kepala keluarga, transmigrasi bervariasi. Untuk daerah Lampung misalnya, sekitar Rp 3 juta untuk satu KK. Irian Jaya lebih tinggi lagi. Tapi rata-rata seluruhnya antara Rp 7 sampai Rp 8 juta.

Dinyatakan rusak

Menurut Mentrans, pihaknya telah menulis surat kepada Bappenas agar proyek-proyek transmigrasi yang terbengkalai karena keadaan dana tersebut dimatikan, dan selanjutnya dinyatakan rusak berat dan tidak bisa terpakai lagi.

Diikuti, semua jumlah rumah yang sudah siap tersebut sebanyak 20.000 unit. Tetapi setelah didorong melalui transmigrasi dengan biaya sendiri, demikian pula melalui transmigrasi swakarsa dan transmigrasi spontan, akhirnya bisa terisi sebanyak 4.000 unit. Sisanya yang 16.000 unit lagi diharapkan bisa terisi sebagian lagi.

Tetapi melihat yang terisi sebanyak 4.000 unit itu pun belajarnya sangat lambat sekali, maka menurut Martono, dari 16.000 unit yang belum terisi lagi tersebut diperkirakan sebagian besar akan rusak sama sekali. "Sebab kalau tidak diisi dalam satu tahun saja sudah akan dimakan rayap," ujarnya.

Dikemukakan, kenyataan inilah yang membuat banyak pen-

jualan dari masyarakat seolah-olah Departemen Transmigrasi "bodoh sekali". Misalnya dalam memilih lokasi yang terpencil, tidak ada jalan dan sebagainya. Tetapi yang sesungguhnya adalah karena tidak ada dana, sehingga setelah lokasi dibuka, jalan yang menuju ke sana yang semula direncanakan untuk dibangun, tidak bisa dilaksanakan karena ketiadaan biaya.

Di lokasi mana saja 16.000 unit rumah yang sudah siap tersebut tidak dipakai, Martono hanya mengatakan, hampir di semua provinsi di luar Jawa. Tapi terbesar di daerah Kalimantan.

Alasan lain dari tidak adanya biaya pemindahan tersebut ialah tidak beroperasinya lagi secara penuh pesawat-pesawat Transall yang biasa mengangkut para transmigran. Beberapa waktu lalu Mentrans mengatakan bahwa pegawai Deptrans juga akan diikut kembali. Sebanyak 4.838 tenaga perjalanan lepas dengan gaji honor terpaksa harus diberhentikan. Mereka yang sudah waktunya pensiun akan segera dipensiunkan. Bahkan yang belum waktunya pensiun pun akan diwajibkan pensiun. Sedang sejumlah tenaga yang masih akan digunakan, akan diingkatkan kualitasnya melalui tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri.

Pesawat-pesawat Transall yang mengangkut diserahkan kepada Merpati untuk dirombak menjadi pesawat penumpang.

Kalau dalam tahun 1988/89 Departemen Transmigrasi mendapat anggaran sekitar Rp 400 milyar, maka dalam tahun anggaran 1989/90 lalu hanya memperoleh separuhnya, yakni sekitar Rp 200 milyar, karena keadaan keuangan negara yang sulit. (eti)

“Tahun 2018 ini potongan replanting kita Rp 51.000,” ucap R1. “Itu uangnya lari kemana?” tanya saya.

“Ke perusahaan. Sejak kementerian pengurusnya pecah-pecah begini, uangnya jadi langsung lari ke perusahaan yang jadi mitra kerjasama, tapi diawasi oleh BPK lokal, atau pemda. Pokoknya seperti itu.”

“Sejak kapan itu dipotong replantingnya?”

“Sejak kita panen pertama kali.”

“Oh,” ujar saya. Kelu. “Bagaimana sekarang transmigrasi menurut bapak?”

“Apelah tidak* saja semua ini.”

*Apelah tidak is a common Malay’s saying for “whatever”/ “something that is so fake”

“Our place here is four-hour drive from the capital city, four hour if the road is smooth. A stable electricity only came around late 2000s. My children can have a choice whether to stay or not. But I believe they should go away. Get more lives.”

“Bapak, do you know about Arungo transmigrant people?”

“Ah, it’s like nobody gives a shit about transmigrants nowadays.”

Senin 16 Maret 2015, 15:05 WIB

Jokowi Siapkan Lahan 9 Juta Hektar untuk 4 Juta Transmigran

— detikNews

1901-?

